

## HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT DENGAN BUDAYA KESELAMATAN PASIEN DI RUMAH SAKIT MITRA PARAMEDIKA SLEMAN YOGYAKARTA

### *Relationship Of Nursing Knowledge And A Patient Safety Culture In Mitra Paramedika Hospital Sleman Yogyakarta*

*Victor Melius<sup>1</sup>, Patria Asda<sup>1</sup>*

*<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada Yogyakarta  
Email: asdapaty@gmail.com*

#### **ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Rumah sakit sebagai salah satu institusi penyelenggaraan kesehatan dituntut untuk memperhatikan masalah kesehatan. Keselamatan pasien merupakan prioritas untuk di laksanakan karena terkait dengan mutu dan citra perumahsakit. Mutu pelayanan yang berkualitas dan *Patient Safety* berakar pada pekerjaan sehari-hari setiap profesional perawatan dalam memberikan pelayanan.

**Tujuan:** untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan budaya keselamatan pasien dalam penerapan *Patient Safety* di Rumah Sakit Mitra Paramedika Sleman Yogyakarta.

**Metode :** Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* survey. Jumlah responden sejumlah 25 orang perawat yang di ambil menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data di analisis dengan menggunakan uji statistik spearman rank

**Hasil:** Sebagian besar responden termasuk kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak (52%). Sedangkan sebagian besar termasuk kategori budaya baik yaitu (56%). Hasil uji statistik ditemukan nilai sig 0,000 ( $p\text{-value} < 0,05$ ) dengan Correlation Coefficient sebesar 0,680.

**Kesimpulan :** terdapat hubungan antara pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit Mitra Paramedika Sleman Yogyakarta dengan kekuatan korelasi kuat

**Kata Kunci :** Pengetahuan perawat, Budaya keselamatan pasien, keamanan pasien rumah sakit

#### **ABSTRACT**

**Background:** Hospital as one of the institutions of health service are required to pay attention to health problems. Patient safety is a priority to do because it is related to the quality and image of the hospital. Quality service and patient Safety are rooted in the daily work of each health workers in providing services.

**Objective:** to find out the relationship between the level of nurse's knowledge and safety culture at Mitra Paramedika Hospital, Sleman, Yogyakarta

**Method:** This research was quantitative study with an *cross sectional* design. Respondent of the research were 25 nurses mitra paramedika sleman yogyakarta that taken by total sampling. Data was analyzed by the Spearman Rank correlation test.

**Result:** Majority of respondent are classified the good knowledge category (52%) and good culture category (56%). The Result of spearman rank test obtained significancy value 0,000 ( $p\text{-values} < 0,05$ ) and  $r=0,680$

**Conclusion:** *There is a relationship between nurse's knowledge about patient safety with the patient safety culture at Mitra Paramedika hospital sleman Yogyakarta and showed strong correlation level*

**Keywords:** *nurse's knowledge, safety culture, Patient Safety*

## PENDAHULUAN

Rumah sakit sebagai salah satu institusi penyelenggaraan kesehatan dituntut untuk memperhatikan masalah kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan lima isu penting terkait keselamatan dirumah sakit, yaitu keselamatan pasien (*Patient Safety*), keselamatan pekerja atau petugas kesehatan, keselamatan bangunan dan peralatan di rumah sakit yang bisa berdampak terhadap keselamatan pasien dan petugas, keselamatan lingkungan (*green productivity*), dan keselamatan "bisnis" rumah sakit. Keselamatan pasien merupakan prioritas untuk di laksanakan karena terkait dengan mutu dan citra perumahsakit (kemenkes RI, 2015). *Patient Safety* rumah sakit adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat suatu asuhan menjadi lebih aman, sistem tersebut diharapkan dapat mencegah terjadinya cedera yang disebabkan kesalahan dalam melakukan tindakan, atau tidak melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan. Mutu pelayanan yang berkualitas dan *Patient Safety* berakar pada pekerjaan sehari-hari setiap profesional perawatan dalam memberikan pelayanan (KKPRS, 2015).

Sistem keselamatan pasien bertujuan untuk dapat mengurangi angka Kejadian Tidak Diharapkan (KTD), dan Kejadian Nyaris Cedera (KNC). Apabila tingginya angka KTD dan KNC akan memberikan dampak bagi rumah sakit yaitu bertambahnya lama hari perawatan pasien dan tentunya akan terjadi peningkatan pengeluaran biaya perawatan. Selain itu

juga dapat menimbulkan konflik antara dokter atau petugas keperawatan dan pasien berupa tuntutan hukum sebagai akibat keluarga pasien tidak menerima kejadian yang berujung pada ketidaksielamatan pasien (Kemenkes, 2011).

Dari hasil survey pendahuluan di Rumah Sakit Mitra Paramedika Sleman Yogyakarta tentang Budaya keselamatan pasien, beberapa perawat mengatakan bahwa secara keseluruhan petugas kesehatan sudah cukup baik dalam melakukan tindakan *Patient Safety*, itu dapat dinilai dari beberapa hal, diantaranya sudah ada tim *Patient Safety* yang sudah terlaksana/berjalan namun kurang efektif. Rumah sakit memiliki fasilitas seperti *wastafel* untuk umum namun jumlahnya terbatas, ada poster atau leaflet yang mempromosikan hidup sehat dan memiliki *hand wash* untuk umum yang diletakkan di setiap *wastafel*. Dalam hal mencuci tangan sebelum ke pasien maupun sesudah dari pasien perawat-perawat tidak selalu saling mengingatkan kepada teman-teman perawat yang lain bahkan saat pergantian shift tidak ada peraturan yang pasti untuk melakukan cuci tangan. Rumah Sakit dalam sebulan ada melakukan pertemuan untuk melakukan evaluasi kerja, tetapi hal tersebut tidak juga rutin di laksanakan setiap bulan, sehingga evaluasi untuk *Patient Safety* kurang efektif.

Terdapat beberapa laporan pasien terpeleset di dalam kamar mandi, tetapi karena Rumah Sakit tidak memiliki tim *Patient Safety* sehingga kasus-kasus tersebut tidak terdokumentasi dengan

baik. Rumah Sakit masih menggabung pasien dengan penyakit infeksi dalam ruangan pasien yang lain karena keterlambatan hasil laboratorium pasien sehingga membuat perawat masih belum mengetahui status penyakit pasien infeksi dan non infeksi sehingga hal tersebut yang menyebabkan pasien yang mengalami penyakit infeksi tidak cepat di tempatkan di ruang isolasi. Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan budaya keselamatan pasien

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan

menggunakan rancangan *cross sectional*. Pengumpulan data di laksanakan pada bulan mei – juni 2018 di rumah sakit mitra paramedika sleman yogyakarta yang merupakan rumah sakit tipe D. Jumlah sampel sebanyak 25 perawat pelaksana dengan teknik pengambilan *Total Sampling*. Instrumen pengumpulan data adalah kuesioner untuk menilai tingkat pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dan kuesioner untuk menilai budaya keselamatan pasien. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Spearman Rank* untuk mengukur kekuatan hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan budaya keselamatan pasien

## HASIL PENELITIAN

### a. Karakteristik Responden

Tabel 1  
Karakteristik Responden Penelitian

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	3	12%
	Perempuan	22	88%
	Total	25	100%
2.	Pendidikan		
	SPK	1	4%
	D3	23	92%
	S1	1	4%
	Total	25	100%
3.	Masa kerja		
	<3 tahun	11	44%
	3-7 tahun	5	20%
	>7 tahun	9	36%
	Total	25	100%
4.	Usia		
	17-25 tahun	8	32%
	26-35 tahun	11	44%
	36-45 tahun	4	16%
	46-55 tahun	2	8%
	Total	25	100%

Karakteristik responden menunjukkan terlihat bahwa dari 25 responden,

sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 perawat

(88%), sebagian besar perawat berpendidikan D3 keperawatan yaitu 23 orang (92%), masa kerja responden menunjukkan 11 perawat bekerja kurang

dari 3 tahun (44%), dan dari karakteristik usia 11 perawat berusia antara 26-35 tahun (44%)

**b. Tingkat Pengetahuan Perawat**

Tabel 2  
 Pengetahuan Perawat tentang Keselamatan Pasien

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	13	52%
Cukup	10	40%
Kurang	2	8%
Total	25	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan pengetahuan tentang keselamatan pasien di Rumah Sakit Mitra Paramedika

Sleman Yogyakarta, sebagian besar termasuk kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 13 responden (52%).

**c. Budaya Keselamatan Pasien**

Tabel 3  
 Budaya Perawat dalam Penerapan Keselamatan Pasien

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	14	56%
Cukup	8	32%
Kurang	3	12%
Total	25	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya keselamatan pasien yang di terapkan oleh perawat masuk dalam

kategori baik sebanyak 14 responden (56%).

**d. Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Budaya Keselamatan Pasien**

Analisis data antar variabel dilakukan dengan menggunakan analisis *crosstab* dan uji *Spearman Rank*, dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4  
 Hubungan pengetahuan perawat dengan budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit Mitra Paramedika Sleman Yogyakarta

Pengetahuan	Budaya			Total	P-Value	r
	Baik	Cukup	Kurang			
	N	N	N	N		
Baik	11	2	0	13	0,000	0,680
Cukup	3	6	1	10		
Kurang	0	0	2	2		
Total	14	8	3	25 (100%)		

Tabel 4 menunjukkan bahwa tabulasi silang hubungan antara pengetahuan dan

budaya perawat dalam penerapan keselamatan pasien di Rumah Sakit Mitra

Paramedika Sleman Yogyakarta, didapat hasil tabulasi silang terbanyak yaitu pengetahuan baik dengan budaya baik sebanyak 11 responden (84,6%).

Berdasarkan hasil analisis *Spearman Rank* diketahui hubungan korelasi kuat dengan nilai *sig* 0,000 yang berarti bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit Mitra Paramedika, sedangkan nilai dari *Correlation Coefficient* sebesar 0,680 dengan arah hubungan positif yang berarti bahwa terdapat korelasi kuat antara tingkat pengetahuan perawat dengan budaya keselamatan pasien.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dalam penelitian ini sebagian besar masuk dalam kategori baik. Hal ini dapat disebabkan pendidikan perawat yang sebagian besar adalah lulusan DIII keperawatan. Perawat di RS mitra paramedika sleman yogyakarta yang mayoritas berpendidikan D3 keperawatan telah mendapatkan dasar-dasar tentang keselamatan pasien selama menempuh pendidikan.

Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang. Pendidikan merupakan proses pembudayaan dengan kata lain pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan yang tidak dapat di pisahkan Sumatmadja dalam Ruyadi (2010). Menurut peneliti sendiri tingkat pendidikan mempengaruhi budaya seseorang karena lulusan D3 masih memiliki semangat kerja yang tinggi, minat baca yang tinggi dan di sertai dengan ilmu yang masih terus di

kembangkan. Dikatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuan orang tersebut akan semakin tinggi dan mudah untuk menerima informasi (wawan dan dewi, 2010)

Usia responden perawat juga merupakan salah satu pendukung hasil penelitian. Sebagian besar perawat di RS mitra paramedika memiliki usia 26-35 tahun yaitu 24 perawat (82,8%). Hal ini menunjukkan bahwa perawat dengan usia persentase tertinggi berada pada usia produktif sehingga akan cenderung lebih baik dalam beradaptasi dan melaksanakan tugasnya. Masa kerja yang memiliki presentase tertinggi adalah masa kerja dibawah <3 tahun sebanyak 11 perawat (44%). Menurut peneliti dengan mayoritas masa kerja tersebut, perawat baru akan antusias dalam bekerja, memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, dan selain itu perawat cenderung masih aktif dalam beraktifitas sehingga memungkinkan pekerjaan dapat dilakukan lebih maksimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian wijaya (2016) yang menggambarkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan perawat tentang patient safety masuk dalam kategori baik (96%) di Rumah sakit Adi husada surabaya. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh sutriningsih (2015) menunjukkan sedikit perbedaan, dimana pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien di Rumah sakit panti waluya sawahan malang masuk dalam kategori cukup (81,7%). Banyak hal yang merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan perawat tentang patient safety, di tambah lagi upaya patient safety selalu di sosialisasikan di lingkungan rumah sakit, sehingga dapat menambah pengetahuan perawat tentang pemahaman patient safety.

Dalam penelitian sebagian besar responden termasuk kategori budaya baik (56%). Hal ini menunjukkan bahwa perawat sudah terbiasa menerapkan patient safety saat melakukan pelayanan kepada pasien. Budaya yang baik diartikan bahwa pelayanan keperawatan terutama tentang keselamatan pasien sudah di laksanakan dengan baik. budaya keselamatan pasien merupakan keyakinan, nilai perilaku yang dikaitkan dengan keselamatan pasien yang secara tidak sadar di anut bersama oleh anggota organisasi serta merupakan bagian penting dalam institusi kesehatan (Hadi, 2016). Hasil penelitian terkait budaya keselamatan pasien ini hampir serupa dengan penelitian yang di lakukan pujilestari (2013) di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo yang menyatakan 50,7% respondennya memiliki budaya keselamatan pasien tinggi. Responden dengan budaya keselamatan pasien baik seluruhnya telah melaksanakan pelayanan kepada pasien dengan baik.

Ardern & Jane dalam Mulyati (2016) dalam penelitiannya mengenai Faktor Determinan yang Mempengaruhi Budaya Keselamatan Pasien di RS Pemerintah Kabupaten Kuningan bahwa budaya keselamatan pasien dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu sikap dan perilaku, lingkungan, dan sistem (proses pelaporan kejadian/insiden yang mengancam *Patient Safety*, proses audit, proses investigasi, komunikasi dan sistem umpan balik. Berdasarkan hal tersebut untuk menciptakan budaya keselamatan pasien maka seluruh lapisan mulai dari komitmen pimpinan sampai karyawan harus dibenahi.

*Patient Safety* merupakan satu dari lima isu keselamatan yang menjadi acuan di sebuah rumah sakit yang mencakup *Patient Safety*, keselamatan petugas, serta keselamatan lingkungan yang berdampak

terhadap pencemaran lingkungan dan kelangsungan hidup rumah sakit tersebut. Panduan keselamatan pasien yang disusun oleh pakar *Patient Safety* yang berasal lebih dari seratus negara, pada prinsipnya di tunjukan untuk meningkatkan *Patient Safety* dari terhindarnya cedera yang di sebabkan oleh proses pelayanan kesehatan (kemenkes RI, 2015)

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit Mitra Paramedika dengan nilai *Significancy* pada hasil menunjukkan ( $P=0,000<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa perawat yang memiliki pengetahuan baik juga memiliki budaya keselamatan pasien yang baik dalam meningkatkan mutu dalam pelayanan kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan ini dengan penelitian sejenis yang di lakukan oleh Darliana (2016) yang menyatakan terdapat hubungan pengetahuan perawat dengan upaya penerapan patient safety dengan p-value 0,001. Ditambah lagi dengan penelitian yang didukung oleh Bawelle (2013) terkait tentang hubungan pengetahuan perawat dengan penerapan *identifiy correctly* bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan keselamatan pasien (*Patent Safety*) di ruang rawat inap RSUD Liun Kendage Thuna dengan nilai ( $P=0,014$ ). Pada penelitiannya yang mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam seseorang mengambil keputusan.

Perilaku yang terbentuk pada individu di pengaruhi oleh persepsi individu berupa pengetahuan dan keyakinan terhadap suatu objek. Pengetahuan seseorang erat hubungannya dengan tindakan dalam pemenuhan kewajiban (burke, 2013). Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan

perawat tentang sistem keselamatan pasien, maka akan semakin baik juga budaya terkait penerapan keselamatan pasien dalam pemberian pelayanan keperawatan.

Terciptanya budaya keselamatan pasien merupakan hal yang penting di rumah sakit. Budaya mencakup nilai dan keyakinan. Dengan adanya nilai dan keyakinan tentang keselamatan pasien, maka setiap orang akan mengetahui bagaimana sebaiknya penerapan keselamatan pasien. Pada akhirnya perilaku tersebut akan menjadi budaya yang selalu di terapkan berupa budaya keselamatan pasien (Ismaniar, 2015)

## KESIMPULAN

1. Pengetahuan perawat tentang penerapan sistem *Patient Safety* di Rumah Sakit Mitra Paramedika Sleman Yogyakarta, sebagian besar responden berpengetahuan baik sebanyak 13 responden (52%).
2. Budaya keselamatan pasien perawat di Rumah Sakit Mitra Paramedika Sleman Yogyakarta, sebagian besar responden termasuk kategori budaya baik sebanyak 14 responden sebesar (56%)
3. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit Mitra Paramedika dengan nilai sig 0,000 ( $P$ -value<0,05). Dengan *Correlation Coefficient* sebesar 0,680 yang berarti mempunyai kekuatan korelasi kuat.

## SARAN

1. Untuk Manajemen Rumah Sakit Rumah Sakit dapat memperbanyak sarana dan prasarana yang dapat mendukung penerapan budaya keselamatan pasien dengan

menyediakan poster, brosur, dan buku mengenai keselamatan pasien sebagai media untuk membudayakan *patient safety* di lingkungan rumah sakit

2. Untuk perawat di Rumah Sakit Perawat diharapkan selalu mematuhi dan meningkatkan penerapan *Patient Safety* dengan berdasarkan standar operasional prosedur yang berlaku

## REFERENSI

- Bawelle, S.C Hamel, R.S (2013). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien (Patient Safety), di Ruang Rawat Inap RSUD Liun Kendage Tahunan. Ejournal Keperawatan (e-Kp), 1(1), 1-7*
- Burke (2013). *The Health Belief Model*. Diakses dari <http://currentnursing.com>
- Darlina, D. (2016). *Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Upaya Penerapan Patient Safety di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah DR. Zainoel Banda Aceh. Idea Nursing Journal, Vol VII No. I 2016*
- Hadi, I., (2016). *Manajemen Keselamatan Pasien: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: penerbit deepublish
- Harus, B.D & Sutriningsih, A (2015), *Pengetahuan Perawat tentang Keselamatan Pasien dengan Pelaksanaan Prosedur Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KPRS) di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang, Jurnal CARE, Vol. 3, No.1*

- Ismaniar, H., (2015). *Keselamatan Pasien di Rumah Sakit*. Cetakan pertama. Yogyakarta: penerbit deepublish
- Kementerian Kesehatan RI, *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1691/Menkes/ Per/ VIII/ 2011 Tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit*, diakses dari <http://bprs.kemkes.go.id/>
- Kementerian kesehatan RI, (2015)., *Pedoman Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit (Patient safety), Utamakan keselamatan pasien*. Diakses dari [www.pdpersi.co.id](http://www.pdpersi.co.id)
- Komite Keselamatan Pasien Rumah sakit, (2015)., *Pedoman penanganan insiden keselamatan pasien*., diakses dari [www.pdpersi.co.id](http://www.pdpersi.co.id)
- Ruyadi, Y. (2010) *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal*. Bandung. UPI & UPSI.
- Mulyati, L. Dkk (2016). Faktor Determinan yang Memengaruhi Budaya Keselamatan Pasien di RS Pemerintah Kabupaten Kuningan. *Jurnal Keperawatan Padjajaran*. Vol.4, No. 2, Agustus 2016
- Wawan, A & Dewi (2010), *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Perilaku Manusia*, Yogyakarta : Nuha Medika
- Wijaya, H., Goenarso, R. (2016)., Tingkat Pengetahuan perawat tentang patient safety di Rumah Sakit Adi Husada Surabaya, *Adi Husada Nursing Journal*, Vol.2, No.1, Juni 2016
- Pujilestari, A., Maidin., A., Anggraeni, R., (2013). Gambaran budaya keselamatan pasien oleh perawat dalam melaksanakan pelayanan di Instalasi rawat inap DR. Wahidin Sudirohusodo, *Jurnal kesehatan*, Repository.unhas.ac.id